

## Bab XII

# Pasang Surut Pertanian Lada Putih di Kabupaten Bangka Tengah

---

**Husmiati**

Pertanian lada putih memiliki peran penting dalam perekonomian Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Bangka Belitung. Namun, keberlanjutan sektor pertanian ini dihadapkan pada tantangan akibat perubahan pasang surut lingkungan dan faktor sosial-ekonomi. Laporan ini disusun bersamaan pelaksanaan Sensus Pertanian 2023 melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan data sekunder. Data tentang pertanian lada putih dikumpulkan dari responden petani yang menjadi responden Sensus Pertanian 2023. Faktor sosial-ekonomi, seperti akses terhadap pasar, teknologi, dan pendidikan berpengaruh terhadap keberlanjutan pertanian. Petani dengan akses terbatas terhadap teknologi modern dan informasi pasar memiliki kesulitan dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha mereka. Untuk meningkatkan keberlanjutan pertanian lada putih, langkah-langkah

---

Husmiati

Badan Riset dan Inovasi Nasional, *e-mail*: husm001@brin.go.id

© 2025 Editor & Penulis

Husmiati. (2025). Pasang surut pertanian lada putih di Kabupaten Bangka Tengah. Dalam R. A. Prayoga, B. Susantyo, & R. R. Amalia (Ed.), *Mencari suara petani hingga pelosok Nusantara: Catatan emik dari Sumatra jilid 1* (hal. 459–488). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.934.c948  
E-ISBN: 978-602-6303-90-5

Buku ini tidak diperjualbelikan.

adaptasi dan mitigasi perlu diimplementasikan agar dapat membantu mengurangi dampak negatif dan meningkatkan hasil panen. Adanya sensus pertanian berguna untuk memberikan wawasan penting tentang tantangan dan peluang dalam menjaga keberlanjutan pertanian lada putih di Kabupaten Bangka Tengah. Implementasi tindakan yang tepat akan memungkinkan pertanian lada putih tetap menjadi pilar ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

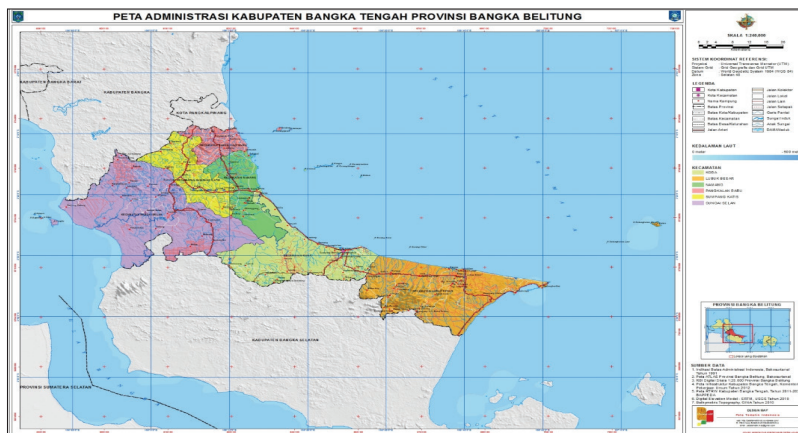
## **A. Sensus Pertanian Di Kabupaten Bangka Tengah**

Pertanian menjadi sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Oleh sebab itu, Badan Pusat Statistik (BPS) setiap 10 tahun sekali melakukan sensus pertanian. Sensus pertanian memiliki dampak besar pada kehidupan banyak orang, oleh karena itu diperlukan kebijakan yang akurat dan kebijakan yang akurat memerlukan data yang akurat pula (Qosim, 2023). Data dari Sensus Pertanian 2023 yang akurat akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang kondisi pertanian di seluruh Indonesia. Sensus Pertanian 2023 adalah sensus pertanian ke-7 di Indonesia sejak 1963 yang diadakan pada bulan Juni–Juli. Sensus ini mencakup rumah tangga usaha pertanian, non-rumah tangga pertanian, dan perusahaan pertanian. Tidak kurang dari 350 ribu petugas terlibat di seluruh Indonesia. Sensus Pertanian 2023 akan mengalami sedikit perbedaan dibandingkan dengan sensus sebelumnya. Terdapat empat tujuan yang ingin dicapai, yaitu menyediakan data mengenai struktur pertanian dan indikator SDGs pertanian, petani milineal, geospasial pertanian, dan manajemen pertanian.

Sensus Pertanian 2023 di Kabupaten Bangka Tengah terdiri dari 134 petugas lapangan sensus (PLS) untuk enam kecamatan. Sementara itu, petugas yang memeriksa hasil lapangan (PML) sebanyak 23 orang yang merupakan pemeriksa pekerjaan PLS, didampingi oleh enam koordinator sensus kecamatan (Koseka). Di Kabupaten Bangka Tengah, satu PLS diberi tugas sebanyak 120 responden usaha perorangan (keluarga) dan 130 usaha pertanian. Seluruh tugas tersebut harus diselesaikan dalam waktu dua bulan. Kemudian, data yang telah

didapat oleh PLS diserahkan kepada PML untuk diverifikasi semua dokumen dari lapangan. Jika dokumen lengkap dan data valid, maka dokumen sensus diserahkan ke koseka untuk proses selanjutnya di BPS Kabupaten Bangka Tengah. Sensus Pertanian 2023, melakukan inovasi metode pendataan dengan menggunakan multimode pendataan *paper assisted personal interviewing* (PAPI), *computed assisted personal interviewing* (CAPI), dan *computer assisted web interviewing* (CAWI) (BPS, 2023a). Penggunaan teknologi yang lebih canggih ini karena Sensus Pertanian 2023 dirancang untuk memperoleh hasil berstandar internasional sesuai panduan dari FAO, serta dapat menghasilkan akurasi data yang lebih baik dari sensus sebelumnya. Selain itu, yang membedakan Sensus Pertanian 2023 dengan sensus sebelumnya adalah mengangkat isu strategis pertanian nasional, seperti urban farming, petani milenial, modernisasi pertanian, dan juga pendapatan petani sebagai *proxy* kesejahteraan petani (BPS, 2023a). Gambar 12.1 adalah peta administrasi Kabupaten Bangka Tengah yang menjadi wilayah Sensus Pertanian 2023 yang terdiri dari enam kecamatan dengan tujuh kelurahan dan 56 desa.

Dilaksanakannya sensus pertanian di Kabupaten Bangka Tengah menjadi harapan baru bagi masyarakat khususnya bagi petani lada.



Sumber: Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah (2018)

**Gambar 12.1** Peta Administrasi Kabupaten Bangka Selatan

Walaupun instrumen sensus tidak menyebutkan secara gamblang tentang pertanian lada, setidaknya dapat diketahui kondisi pertanian yang ada di Bangka Tengah termasuk pertanian lada saat ini. Informasi mengenai luas lahan pertanian lada, teknik budi daya yang digunakan, serta profil petani dapat membantu pelaku usaha pertanian lada dalam merencanakan strategi yang efektif. Petani lada dapat mengevaluasi kinerja mereka, mengidentifikasi kelemahan dan potensi yang dapat dioptimalkan, serta mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan produktivitas. Idealnya, petani lada di Bangka Tengah dapat merencanakan langkah-langkah mitigasi yang tepat untuk menghadapi risiko gagal panen. Sensus Pertanian 2023 diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif terkait kondisi pertanian di Indonesia sampai wilayah terkecil, serta dasar penyusunan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan produktivitas, kesejahteraan, dan pembangunan pertanian di Indonesia, khususnya kabupaten Bangka Tengah. Sesuai dengan tema Sensus Pertanian 2023 yaitu “Mencatat Pertanian dan Perikanan Indonesia untuk Kedaulatan Pangan dan Kesejahteraan Petani”.

## **B. Bentang Alam Pertanian di Kabupaten Bangka Tengah**

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagian besar merupakan dataran rendah dan lembah, serta sebagian kecil pegunungan dan perbukitan. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terkenal dengan hamparan pantai yang indah serta penghasil timah utama di Indonesia. Secara geografis, letak provinsi ini juga menguntungkan karena berada pada poros tengah jalur lalu lintas Pulau Sumatra dan Selat Karimata yang merupakan jalur perdagangan internasional. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terdiri dari dua pulau utama yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung serta pulau-pulau kecil lainnya. Bangka Belitung terletak di bagian timur Pulau Sumatra, dekat dengan Provinsi Sumatra Selatan. Posisi geografis provinsi ini adalah 1°50'–3°10' LS dan 105°–108° BT. Bangka Belitung dikenal sebagai daerah penghasil timah, memiliki pantai yang indah

dan kerukunan antaretnis. Ibu kota provinsi ini ialah Pangkalpinang. Pemerintahan provinsi ini disahkan pada tanggal 9 Februari 2001. Adapun batas-batas wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebagai berikut: sebelah utara dengan Laut Natuna; sebelah timur dengan Selat Karimata; sebelah selatan dengan Laut Jawa; dan sebelah barat dengan Selat Bangka. Di samping timah, adapun sumber daya alam yang ada di Bangka Belitung berasal dari beberapa komoditas lain sektor pertambangan, seperti granit, pasir kuarsa, kaolin, bijih besi, tanah liat, dan tanah urug. Sementara itu, untuk sektor pertanian ada lada, sawit, karet, dan tanaman holtikultura lainnya.

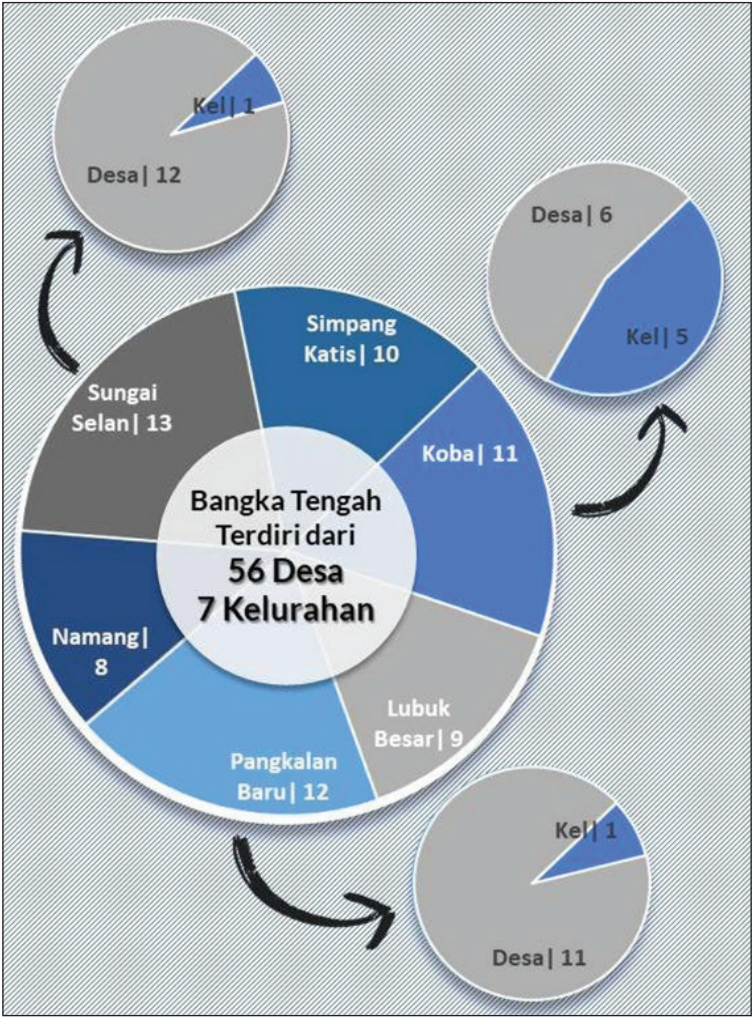
Salah satu kabupaten di Provinsi Bangka Belitung adalah Kabupaten Bangka Tengah. Kabupaten Bangka Tengah ada di Pulau Bangka dengan ibukotanya adalah Koba. Kabupaten Bangka Tengah dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 2003 pada tanggal 25 Februari 2003. Secara administratif, kabupaten Bangka Tengah berbatasan langsung dengan Kota Pangkalpinang, Kabupaten Bangka, dan Bangka Selatan. Jumlah penduduk Kabupaten Bangka Tengah sebesar 198.946 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah, 2021). Tabel 12.1 menunjukkan jumlah penduduk, laju pertumbuhan penduduk per tahun distribusi persentase penduduk, kepadatan penduduk, dan rasio jenis kelamin penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Bangka Tengah.

**Tabel 12.1** Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun, Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangka Tengah

| Kecamatan               | Penduduk (ribu) | Laju pertumbuhan penduduk per Tahun (%) 2010–2020 |
|-------------------------|-----------------|---------------------------------------------------|
| Koba                    | 42.929          | 2,05                                              |
| Lubuk Besar             | 31.153          | 3,11                                              |
| Pangkalan Baru          | 46.027          | 2,01                                              |
| Namang                  | 16.837          | 1,86                                              |
| Sungai Selan            | 36.073          | 1,78                                              |
| Simpang Katis           | 25 927          | 1,48                                              |
| Kabupaten Bangka Tengah | 198 946         | 2,06                                              |

Sumber: BPS Kabupaten Bangka Tengah (2021)

Secara geografis, Kabupaten Bangka Tengah terdiri dari enam kecamatan dengan tujuh kelurahan dan 56 desa. Gambar 12.2 menunjukkan jumlah desa/kelurahan menurut kecamatan di Kabupaten Bangka Tengah.



Sumber: BPS Kabupaten Bangka Tengah (2021)

**Gambar 12.2** Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangka Tengah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah terus memperkuat sektor pertanian untuk memulihkan perekonomian warga yang sempat terpuruk dilanda pandemi COVID-19 lalu (Antara, 2022). Salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian dan sebagai sumber devisa negara, di samping komoditas perkebunan lainnya adalah lada putih. Pada periode 2014–2016, Kabupaten Bangka Tengah merupakan salah satu daerah produsen lada di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Data tahun 2014 dari Maryadi et al. (2016) menunjukkan bahwa dari total 19.278 hektar perkebunan rakyat di Kabupaten Bangka Tengah, sekitar 2.613 hektar (13%) ditanami lada, sedangkan sisanya berupa karet, kelapa sawit, dan tanaman perkebunan lain. Permasalahan yang ada dalam pengembangan perkebunan lada rakyat di Kabupaten Bangka Tengah adalah rendahnya produktivitas lada, belum efisiennya sistem pemasaran komoditi lada putih di tingkat petani, keterbatasan modal untuk memperoleh bibit unggul dan sarana produksi lainnya. Belum berkembangnya peningkatan nilai tambah berupa produk olahan juga menyebabkan rendahnya pendapatan petani. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian Nurllah dan Iswari (2019), lemahnya persaingan lada di pasar dunia tidak hanya berdampak kepada devisa negara, tetapi juga sangat berdampak kepada para petani lada itu sendiri.

Hasil penelitian Daras dan Pranowo (2009), menyimpulkan bahwa penurunan luas areal pertanaman lada disebabkan oleh faktor fluktuasi harga lada, gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT), dampak penambangan timah ilegal, dan introduksi tanaman perkebunan lainnya. Masih berdasarkan hasil penelitian Maryadi et al. (2016), Bangka Tengah sesuai untuk tanaman lada yaitu sebesar 99,74% dari lahan yang ada. Asumsinya, produksi tanaman lada mulai berproduksi pada umur tiga tahun setelah tanam dan mengalami produksi maksimal pada empat tahun setelah tanam dan akan terus menurun hingga umur enam tahun. Di pasar internasional, lada Indonesia mempunyai kekuatan dan daya jual tersendiri karena cita rasanya yang khas. Lada Indonesia dikenal dengan nama *muntok white pepper* untuk lada putih dan *lampong black pepper* untuk lada hitam (Yuhono, 2005).



Foto: Husmiati (2023)

**Gambar 12.3** Perkebunan Lada Putih di Desa Tanjung Gunung Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah

Penurunan harga lada putih yang cukup drastis di tingkat petani menjadi persoalan sosial dalam bidang ekonomi yang berimplikasi kepada persoalan penurunan produktivitas. Ditambah karakteristik dari petani lada ini rata-rata hanya memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah, serta pengetahuan bercocok tanamnya yang hanya didapatkan dari hasil pengalaman turun-temurun membuat para petani tidak lagi fokus untuk perawatan dalam mengurus tanaman lada mereka, dan yang paling parah semakin meningkatnya jumlah petani lada untuk beralih profesi (Nurllah & Iswari, 2019; Yulia & Bahtera, 2020). Tampak kondisi perkebunan lada putih (lihat Gambar 12.3) di Desa Tanjung Gunung yang geliat produksinya terancam menyusut.

Dengan memahami kondisi lingkungan sensus di Kabupaten Bangka Tengah secara menyeluruh, akan membantu membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi sektor pertanian. Data yang dikumpulkan dari sensus ini dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik, perencanaan pengelolaan sumber daya yang lebih efektif, dan

pengembangan kebijakan yang mendukung keberlanjutan pertanian, khususnya pertanian lada putih yang menjadi fokus dari artikel ini.

### C. Menelisik Ragam Variabel Sensus Pertanian di Kabupaten Bangka Tengah

Sensus Pertanian 2023 merupakan sensus sepuluh tahun sekali yang diadakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Pada Sensus Pertanian 2023, terdapat beberapa perbedaan dari sensus sebelumnya, yaitu penggunaan tiga multimode pendataan, yaitu *paper assisted personal interviewing* (PAPI), *computed assisted personal interviewing* (CAPI), dan *computer assisted web interviewing* (CAWI). Selain itu, terdapat penambahan variabel baru yang tidak ada pada Sensus Pertanian 2013, antara lain *urban farming*, petani milenial, modernisasi pertanian, serta pendapatan petani yang digunakan sebagai *proxy* kesejahteraan petani.

Sensus Pertanian 2023 di Kabupaten Bangka Tengah dimulai sesuai jadwal, yaitu awal bulan Juni dan diakhiri pada 31 Juli 2023. Seperti sensus pertanian sebelumnya, responden Sensus Pertanian 2023 adalah masyarakat dengan dibagi dua kategori, yaitu responden keluarga dan responden usaha pertanian. Adapun isi instrumen yang digunakan tidak secara langsung menyasar petani tertentu. Misalnya, petani lada putih yang menjadi lokus penelitian kali ini. Sebanyak 193 petugas Sensus Pertanian 2023 di Bangka Tengah melaksanakan pengambilan data dengan sistem *door to door* di wilayah konsentrasi. Sementara itu, untuk daerah yang tidak termasuk wilayah konsentrasi, pengambilan data menggunakan sistem *snowball*. Petugas sensus yang terpilih diupayakan adalah penduduk setempat sehingga memudahkan mereka melakukan tugasnya, serta memudahkan menjangkau responden karena mereka telah mengenal lokasi sensus serta telah paham kondisi masyarakat di Bangka Tengah.

Ragam variabel dalam instrumen yang digunakan dalam sensus pertanian dikumpulkan untuk memahami sektor pertanian di wilayah ini. Berikut ini adalah beberapa contoh ragam variabel yang umumnya dimasukkan dalam sensus pertanian.

- 1) Jumlah lahan pertanian: data tentang luas total lahan pertanian yang ada di wilayah tersebut, baik lahan yang aktif digunakan maupun lahan yang tidak aktif.
- 2) Klasifikasi lahan: informasi tentang jenis lahan, seperti lahan sawah, ladang, kebun, perkebunan, atau hutan tanaman.
- 3) Penggunaan lahan: data tentang penggunaan lahan, termasuk jenis tanaman yang ditanam dan metode budidaya yang digunakan.
- 4) Produksi tanaman: informasi tentang produksi tanaman tertentu, seperti jumlah produksi dalam satuan tertentu (ton, kilogram, dll.), dan nilai ekonomi produksi. Hal ini termasuk informasi mengenai tanaman tahunan dan tanaman semusim.
- 5) Populasi ternak: data tentang jumlah ternak yang dipelihara di wilayah tersebut, seperti sapi, kambing, babi, atau ayam, termasuk informasi tentang produksi susu, daging, atau telur.
- 6) Penggunaan teknologi pertanian: informasi tentang penggunaan teknologi pertanian, seperti penggunaan pupuk, pestisida, irigasi, dan peralatan pertanian.
- 7) Profil petani: menjadi variabel dalam sensus pertanian untuk mendapatkan data demografis tentang petani, termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keterlibatan dalam pertanian.
- 8) Tenaga kerja pertanian: informasi tentang jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam sektor pertanian di wilayah tersebut.
- 9) Akses ke sumber daya: data tentang akses petani terhadap sumber daya seperti pemilikan lahan, akses ke air irigasi, akses ke pasar, dan akses ke layanan pertanian.
- 10) Keuangan pertanian: informasi tentang pendapatan dan pengeluaran petani, termasuk sumber pendapatan, biaya produksi, dan profitabilitas usaha pertanian.

Pengumpulan data di Kabupaten Bangka Tengah dilakukan dari tanggal 13–16 Juni 2023, bersamaan masuknya minggu ke-2 pelaksanaan Sensus Pertanian 2023. Sebelum mendatangi lokasi sensus, diadakan diskusi singkat terkait pelaksanaan Sensus Pertanian 2023

bersama Kepala BPS Bangka Tengah dan jajarannya di kantor BPS Kabupaten Bangka Tengah. Beberapa informasi didapat dari diskusi singkat ini, di antaranya persiapan pelaksanaan Sensus Pertanian 2023 yang telah dilakukan mulai dari pengumuman seleksi petugas pencacah dan petugas pemeriksa lapangan, sampai proses seleksi selesai. Sebelum memulai tugasnya, petugas terpilih melalui serangkaian kegiatan pelatihan. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, petugas sensus menggunakan kertas untuk mencatat hasil wawancara dengan responden. Adapun aplikasi yang dipakai melalui moda *smartphone* untuk menyampaikan kompilasi data di lapangan. Penggunaan metode *paperless* tidak bisa sepenuhnya diterapkan di lapangan karena banyak kendala yang ditemui, misalnya tidak adanya koneksi internet, jaringan/server tidak mendukung, atau alat yang dimiliki petugas tidak mendukung. Walaupun penggunaan kertas juga tidak efisien karena cukup memakan waktu, tetapi alternatif ini dipandang lebih mendukung kelancaran tugas.

Petugas pencacah yang terpilih sebagian adalah putra daerah atau penduduk Bangka Tengah. Tentunya dengan alasan efisiensi dan efektivitas. Selain itu, sosialisasi kepada masyarakat tentang akan diadakannya sensus pertanian juga dilakukan. Mengingat sebelumnya ada beberapa survei yang pelaksanaannya berdekatan. Saat peneliti ada di lokasi, beberapa hasil pencacahan sudah masuk di PML dan selanjutnya sedang dilakukan pemeriksaan. Tabel 12.2 berikut adalah sebaran petugas Sensus Pertanian 2023 di Kabupaten Bangka Tengah.

**Tabel 12.2** Sebaran petugas Sensus Pertanian 2023 di Kabupaten Bangka Tengah

| No. | Kecamatan      | Pemeriksa Lapangan Sensus (KOSEKA) | Pemeriksa Lapangan Sensus (PML) | Petugas Lapangan Sensus (PLS) |
|-----|----------------|------------------------------------|---------------------------------|-------------------------------|
| 1.  | Koba           | 1                                  | 4                               | 21                            |
| 2.  | Lubuk Besar    | 1                                  | 5                               | 28                            |
| 3.  | Pangkalan Baru | 1                                  | 2                               | 12                            |
| 4.  | Namang         | 1                                  | 3                               | 16                            |
| 5.  | Sungai Selang  | 1                                  | 4                               | 28                            |
| 6.  | Simpang Katis  | 1                                  | 5                               | 29                            |
| 7.  |                | 6                                  | 23                              | 124                           |

Sumber: BPS Kab. Bangka Tengah (2023)

Walaupun peneliti hanya berkesempatan mendatangi dua lokasi, yaitu Desa Perlang, Kecamatan Lubuk Besar dan Desa Tanjung Gunung, Kecamatan Pangkalan Baru, cukup banyak informasi yang didapat baik dari hasil wawancara maupun pengamatan. Berhubung isu yang jadi lokus dari penelitian kali ini adalah menelisik petani lada putih dalam lingkaran Sensus Pertanian 2023 di Kabupaten Bangka Tengah, maka peneliti fokuskan mewawancarai petani lada yang ada di kedua desa ini.

#### **D. Mendata Penuh Daya Upaya**

Saat survei pertama kali dilakukan, banyak PLS merasakan kesulitan karena berbagai faktor, termasuk perbedaan ukuran yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Bangka Tengah dengan ukuran standar SNI. Namun, dengan seringnya melakukan pendataan di lapangan, mereka akhirnya menjadi terampil dalam mengonversikannya. Lamanya pendataan sensus juga dipengaruhi oleh banyaknya jenis usaha yang dilakukan oleh petani. Misalnya, jika responden memiliki pertanian lada dan lahan pertanian lainnya yang menghasilkan seperti kebun, tanaman hortikultura, dan terutama jika dijual secara periodik, serta memiliki ternak yang dijual dalam kurun waktu satu tahun di subsektor peternakan. Oleh karena itu, PLS sering kali kesulitan dalam mengonversi satuan-satuan produksi dan menentukan nilai atau harga penjualannya karena mayoritas masyarakat cenderung tidak memiliki pembukuan. Pengelolaan keuangan juga sering digabungkan dengan kebutuhan sehari-hari, yang membuatnya membingungkan PLS ketika usaha pertanian dilakukan bersama anak yang sudah berkeluarga, namun tinggal bersama orang tua. Meskipun kuesioner dari BPS membedakan antara kepala keluarga dan kepala rumah tangga (BPS, 2023b), tetapi ketika satu usaha memiliki dua pengelolaan usaha pertanian, maka kesulitan pendataan semakin bertambah. Kondisi ini menjadi topik diskusi antara PLS, PML, dan Koseka.

Awalnya, pelaksanaan sensus pertanian di lapangan cukup menantang bagi petugas lapangan (PLS). Perhitungan-perhitungan yang harus dimasukkan ke dalam pendataan sensus memerlukan konversi

yang banyak. Salah satu PML menyatakan bahwa sensus pertanian ini mengandung banyak data terutama ketika responden terlibat dalam berbagai kegiatan di sektor pertanian. Menurut PML, hanya sedikit responden yang memiliki berbagai aktivitas di sektor pertanian. Ketika responden memiliki berbagai aktivitas pertanian, maka PLS memerlukan waktu yang lebih lama untuk melakukan pendataan.

Menurut PML, instrumen pada Sensus Pertanian 2023 cukup kompleks. Dalam sensus ini, pertanyaannya memerlukan kecermatan pemeriksaan ekstra dari PML. Dalam satu hari, PML harus menyelesaikan pemeriksaan 10 hingga 20 responden untuk mencapai target penyelesaian. Seorang PLS ditugaskan untuk mengumpulkan data dari empat hingga lima responden per hari. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tatap muka dengan responden. Jika responden tidak ada di rumah, PLS akan kembali mengunjungi rumah mereka sesuai kesediaan waktu. Jika ada isian yang belum lengkap, PML akan menghubungi responden melalui telepon untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid. Untuk mencapai akurasi data yang tinggi, PML melakukan pemeriksaan dengan logika. Gambar 12.4 berikut ini adalah salah satu potret saat petugas sensus (PLS) melakukan wawancara dengan responden disaksikan oleh petugas supervisi dari BPS pusat.



Foto: Husmiati (2023)

**Gambar 12.4** Proses PLS melakukan Wawancara dengan Responden

Para petugas sensus pertanian (PLS) mengalami berbagai suka duka dalam menjalankan tugas mereka. Di satu sisi, mereka merasa senang dan puas karena dapat berkontribusi dalam pengumpulan data yang penting untuk sektor pertanian. Tugas mereka memiliki arti strategis dalam menyediakan informasi yang diperlukan untuk perencanaan kebijakan pertanian dan pengembangan sektor tersebut. Namun, di sisi lain, mereka juga menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Beberapa kesulitan yang mereka hadapi termasuk perbedaan ukuran yang digunakan oleh masyarakat lokal dengan ukuran standar yang digunakan dalam sensus, serta masalah mengonversi data yang terkadang rumit. Pendataan juga bisa memakan waktu yang lama, terutama jika responden memiliki banyak jenis usaha pertanian dan kegiatan yang berbeda. Terlebih jika responden tidak dapat ditemui, tidak ada di rumah karena ke kebun, atau nelayan yang sedang melaut, maka PLS akan kembali lagi menemui untuk mendapatkan data. Dalam buku petunjuk, menurut PLS responden yang ada dalam daftar petugas akan datang lagi bila responden belum ditemui, tetapi untuk responden yang ditemui dengan teknik *snowball* cukup satu kali kunjungan.

Petugas lapangan sensus (PLS) menyatakan respons masyarakat bagus untuk Sensus Pertanian 2023 ini, walaupun banyak yang bertanya mengapa ada sensus lagi. Hal ini karena ada beberapa survei yang masuk sebelum Sensus Pertanian 2023, seperti Regsosek yang jarak waktunya cukup berdekatan. Ditambah lagi akan ada pemilu, sehingga awalnya masyarakat tidak tahu maksud kedatangan PLS. Kendala lain yang cukup mengganggu adalah masyarakat tidak mau jujur memberikan informasi karena takut dikaitkan dengan pajak. PLS mempunyai peran untuk dapat meyakinkan masyarakat tujuan Sensus Pertanian 2023 ini. Selain itu, penerimaan masyarakat pada PLS dipengaruhi juga dengan atribut yang selalu dipakai saat bertugas seperti baju, topi, dan tanda pengenal Sensus Pertanian 2023. Yang tak kalah pentingnya karena PLS sebagian besar adalah putra daerah, sehingga memudahkan komunikasi dengan masyarakat. Terkadang ada

masyarakat yang ogah-ogahan menemui PLS karena kesibukan atau karena terlalu sering didatangi petugas survei. Teknik yang dilakukan PLS, masyarakat diajak berbincang topik lain agar didapat suasana yang mendukung untuk masuk ke tujuan sensus. PLS mengharapkan pelatihan sensus bisa lebih diperjelas lagi secara rinci untuk materinya, karena ada beberapa yang berubah jika sudah turun ke lapangan.

Responden yang tidak memiliki catatan atau pembukuan terkait usahanya menyebabkan petugas harus mengandalkan perkiraan untuk mendapatkan data yang akurat. Misalnya, harga ikan yang selalu berubah-ubah tetapi harus didapatkan estimasi harga per kilogram. Kepiawaian PLS berperan untuk menghitung dan menentukan estimasi volume serta hasil produksi. Misalnya, untuk nelayan bila air pasang harga berapa, bila air laut sedang tenangapatan ikan berapa, sehingga bisa didapat estimasi harga ikan. Sebab, apabila asal mengisi, hal ini bisa menimbulkan ketidakpastian dalam hasil pengumpulan data. Meskipun PLS mengalami berbagai tantangan dan kesulitan, dedikasi dan ketekunan mereka dalam melaksanakan tugasnya sangat penting untuk memastikan data yang akurat dan kredibel untuk kepentingan pertanian dan masyarakat luas.

Petugas pemeriksa lapangan (PML) menyatakan Sensus Pertanian 2023 berbeda konsep dengan Sensus Pertanian 2013. Untuk itu, perlu dilakukan diskusi antara PML dan PPL dalam menyinkronkan konsep pendataan Sensus Pertanian 2023 (lihat Gambar 12.5). Saat ini, hal tersebut dimudahkan dengan adanya aplikasi Sensus Pertanian 2023, sehingga petugas tidak akan salah memasukkan komunitas regu. Aplikasi data yang dimasukkan telah di ada rumahnya masing-masing, petugas tinggal mengisi. Kendalanya ialah masih ada PLS yang belum memahami proses pengisian aplikasi. Proses kerja mengisi aplikasi setelah PLS menyelesaikan tugasnya, yaitu mendata lebih kurang lima responden. Ketika PLS melakukan rekap ulang dan pengisian di aplikasi, sering ditemukan ada yang terlupa sehingga ada kesalahan dalam menginput data di aplikasi. Proses yang dilakukan PML kemudian yaitu mengkroscek tugas PLS.



Foto: Husmiati (2023)

**Gambar 12.5** Kegiatan Diskusi di Balai Desa Tanjung Gunung

Satu hal lagi yang menjadi kendala ialah di aplikasi tidak ada konversi, sehingga petugas harus melakukan penghitungan secara manual yang tentunya akan menyita waktu. Seperti tandan pisang di Bangka Tengah, tetapi di aplikasi dihitung per kilogram, dan lain-lain. Khusus untuk pertanian lada, saat dilakukan wawancara PLS belum menemukan responden dengan usaha utamanya sebagai petani lada sehingga pada instrumen dimasukkan sebagai pilihan “lainnya”. Petani lada yang ada umumnya juga menjadi petani sawit, ataupun tanaman holtikultura lainnya.

## E. Petani Lada Dan Pasang Surut Pertanian Lada

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel) telah menjadi kontributor utama dalam produksi lada putih nasional dengan andil mencapai 40 persen. Namun, sayangnya, produksi rempah-rempah unggulan yang terkenal di pasar dunia dengan sebutan *muntok white*

*pepper* tersebut mengalami penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun. Data terbaru yang dirilis oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Babel menunjukkan bahwa produksi lada putih pada tahun 2022 mengalami penurunan dibanding tahun 2021. Jumlah produksi lada putih pada tahun 2022 mencapai 26.408 ton, menurun sekitar 757 ton dari tahun sebelumnya yang mencapai 27.166 ton (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2022). Penurunan ini menjadi perhatian serius bagi industri rempah-rempah di wilayah tersebut, yang berusaha untuk mempertahankan kualitas dan daya saing produk lada putih Muntok di pasar global.

Minat para petani untuk bercocok tanam lada mengalami penurunan karena menghadapi berbagai kendala yang kompleks. Salah satu faktor utama adalah harga lada yang terus menurun, membuat potensi keuntungan menjadi rendah. Selain itu, biaya perawatan tanaman lada yang tinggi juga menjadi hambatan serius bagi para petani. Terkait dengan hal itu, banyak tanaman lada yang terkena penyakit, yang menyebabkan kerugian produksi dan menyulitkan upaya petani dalam meningkatkan hasil panen. Kombinasi dari masalah-masalah ini telah menyebabkan beberapa petani enggan untuk terus menanam lada dan mencari alternatif lain dalam kegiatan pertanian mereka.

Seiring berjalannya waktu, petani lada mengalami pasang surut. Masa kejayaan butir-butir cantik, sensitif, dan hangat ini menguji kesabaran dan kesetiaan pemiliknya. Awal menanam lada harus melalui proses yang panjang dari mulai menyiapkan media tanam, menanam bibit, memberi pupuk sampai menunggu panen, yang memerlukan waktu dua tahun. Perlakuan pada tanaman lada harus cukup hati-hati, tiap tahap perkembangan perlu perlakuan yang berbeda. Tidak jarang menjelang panen malah mati karena pohon kena sakit kuning, penyakit yang sejak dahulu belum ada solusinya. Cukup lama dan memerlukan kesabaran serta semangat untuk mendapatkan kesempatan memetik tangkai-tangkai biji lada. Sampai di sini, masih ada proses panjang; dimulai dengan merendam selama satu-dua minggu guna menghancurkan kulit kemudian dilanjutkan dengan pengeringan di bawah sinar matahari. Proses ini sering kali tidak signifikan dengan harga di pasaran sehingga banyak petani lada menyimpannya me-

nunggu sampai harga tinggi. Menyimpan lada (Gambar 12.6 dan 12.7) dalam waktu lama tidak merusak kualitas lada, sebaliknya lada semakin bagus kualitasnya. Akibatnya, jumlah lada di pasaran tidak sebanyak dulu.



Foto: Husmiati (2023)

**Gambar 12.6** Contoh Lada yang Berbuah Tidak Sempurna



Foto: Husmiati (2023)

**Gambar 12.7** Contoh Lada yang Berbuah Sempurna Siap Panen

Alasan rasional yang didapat di lapangan kenapa petani lada terpaksa harus mengalihkan usaha taninya karena menanam sawit lebih mudah dan harga di pasaran cukup tinggi. Selain itu, menjadi pekerja tambang timah juga menjanjikan lebih cepat mendapatkan uang. Fenomena ini menjadi hal yang biasa pada petani lada di Bangka. Tuntutan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya membuat mereka harus mencari celah, tidak hanya menggantungkan pada hasil lada yang mereka tanam.

Dikarenakan peran Provinsi Bangka Belitung yang signifikan dalam perladnaan nasional dan internasional, penurunan areal tanam dan produksi lada akan berdampak pada kondisi sosial ekonomi petani lada, terutama dalam perladnaan nasional secara keseluruhan. Penurunan areal tanam dan produksi lada di Bangka Belitung diduga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: 1) fluktuasi harga lada, 2) gangguan dari OPT, 3) dampak penambangan timah ilegal, dan 4) pengembangan komoditas perkebunan lainnya (Daras & Pranowo, 2009).

Fluktuasi harga lada di pasar internasional memiliki dampak langsung pada harga lada di dalam negeri. Mengingat lada merupakan komoditas ekspor, maka ketika harga lada turun, banyak petani lada menjadi tidak mampu untuk melakukan perawatan tanaman secara optimal. Akibatnya, produktivitas menurun, bahkan ada yang berhenti menanam lada sehingga mereka mengurangi luas area tanam lada dan beralih ke usaha tani komoditas lain (Manohara et al. 2003; Vietnam Pepper Association, 2006 [dalam Daras & Pranowo, 2009; Irawati et al., 2009]).

OPT pada pertanian lada juga menjadi masalah yang dapat menimbulkan kerugian. OPT dapat berupa hama maupun penyakit tanaman lada yang biasanya disebut dengan penyakit kuning. Tumbuhan lada yang terkena penyakit kuning akan terhambat pertumbuhannya, dan perlahan lahan akan mati serta menularkan pada pohon yang ada di dekatnya.

Dampak penambangan timah ilegal juga mempengaruhi pertanian lada. Tahun 1997–1998 pada masa reformasi, pemerintah

pusat dan daerah telah mengendurkan peraturan atau ketentuan terkait penambangan timah. Kondisi ini mendorong masyarakat di wilayah Kepulauan Bangka Belitung dan sekitarnya untuk beralih ke penambangan timah secara tradisional. Alasannya, mereka akan mendapatkan uang dengan cepat tidak seperti menanam lada yang harus menunggu beberapa tahun untuk panen. Akibat banyak petani lada yang beralih profesi, pertanian lada hanya menjadi usaha sampingan dan tidak lagi menjadi prioritas utama. Tentunya kondisi ini berdampak negatif pada produksi dan produktivitas lada yang mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Pengembangan komoditas lain seperti sawit, karet, dan tanaman hortikultura lainnya. Beralihnya sebagian besar petani lada menjadi petani sawit menyebabkan penghasilan lada di Bangka Belitung menjadi berkurang. Diharapkan ada peran pemerintah setidaknya ada kebijakan yang mengalihkan perkebunan sawit agar tidak berdekatan dengan tanaman lada sehingga lada tidak musnah secara perlahan. Mengingat Kepulauan Bangka terkenal dipenjuru dunia dengan *mun-tok white pepper*. Jangan sampai kebanggaan kita terhadap rempah ini menjadi pudar.

## F. Peran Gender dalam Pertanian Lada Putih

Dalam sektor pertanian lada putih di Bangka Tengah, perempuan dan laki-laki menghadapi berbagai hambatan yang memengaruhi keterlibatan dan kontribusi mereka. Salah satu hambatan yang dihadapi perempuan adalah konstruksi sosial yang menempatkan mereka dalam posisi kelas kedua, yang mengharuskan mereka untuk bergantung secara ekonomi pada laki-laki (Yani & Indrayani, 2021). Meskipun demikian, perempuan di Bangka Tengah semakin menyadari pentingnya kesetaraan gender dan berupaya untuk turut serta dalam mencari nafkah tanpa meninggalkan tanggung jawab mereka. Namun, laki-laki cenderung memiliki kualifikasi yang lebih tinggi daripada perempuan dalam hal keterampilan dan keahlian, yang dapat berdampak pada pendapatan perempuan yang lebih rendah dan kontribusi ekonomi yang lebih terbatas (Setiawan, 2023).

Disparitas ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan mempengaruhi proses pembangunan secara keseluruhan. Perubahan peran perempuan dalam sektor pertanian juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, di mana banyak laki-laki beralih profesi dan terjadi perubahan dalam permintaan tenaga kerja (Amalia et al., 2022). Hal ini menunjukkan dinamika perubahan sosial dan ekonomi yang mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam sektor pertanian lada putih di Bangka Tengah. Selain itu, faktor pendidikan juga memainkan peran penting dalam keputusan perempuan dalam berwirausaha di sektor pertanian (Setiawan, 2023).

Keterbatasan akses pendidikan dan pelatihan dapat menjadi hambatan bagi perempuan dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam bidang pertanian, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi produktivitas dan kontribusi ekonomi mereka.

Dalam konteks penyuluhan pertanian, Penyuluh memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembangunan pertanian di Indonesia ini. Penyuluh dapat dikatakan sebagai penentu dalam keberhasilan program pemerintah jika di kelolah dengan baik. Peran penyuluh dalam membangun pertanian berkelanjutan adalah sebagai edukator, motivator, komunikator, organisator, fasilitator, dinamisator, dan inovator dengan selalu mengedepankan peningkatan kinerja penyuluh semakin meningkat (Dea et al., 2024). Penyuluhan pertanian dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif bagi petani dan keluarganya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam praktik pertanian yang baik. Selain itu, kesenjangan produktivitas antara petani perempuan dan laki-laki juga dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik individu, seperti tingkat pendidikan dan adopsi mekanisme (Kadir & Prasetyo, 2023). Hal ini, menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan dan teknologi pertanian guna mengurangi disparitas dalam produktivitas antara kedua kelompok ini.

Pemasaran hasil panen lada biasa ditunggu sampai harga membaik. Kebanyakan petani lada menyimpan di rumah masing-masing. Menurut mereka lada akan tahan disimpan bertahun-tahun



**Gambar 12.8** Petani Lada menunjukkan Pohon Lada yang Menguning

asal tempat penyimpanannya memenuhi kriteria syarat untuk lada. Masih menurut mereka, lada yang disimpan semakin lama semakin bagus kualitasnya. Upaya lainnya telah dibentuk kelompok usaha lada milenial baru diharapkan menjadi wadah petani lada dalam berkoordinasi, berbagi pengetahuan, berbagi informasi, dan lain-lain walaupun anggotanya belum banyak.

Untuk mengatasi kegagalan ini, pemerintah, lembaga pertanian, dan sektor swasta perlu bekerja sama untuk menyediakan pelatihan dan penyuluhan yang lebih intensif kepada petani mengenai teknik budi daya lada yang efisien dan ramah lingkungan. Dukungan penelitian dan pengembangan juga harus ditingkatkan untuk mencari solusi terbaik dalam mengatasi perubahan iklim dan ancaman penyakit. Selain itu, pembangunan infrastruktur pertanian yang lebih baik dan penguatan akses pasar juga menjadi kunci dalam meningkatkan keberlanjutan pertanian lada. Melalui kerja sama yang baik antara berbagai pihak terkait, diharapkan pertanian lada dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang lebih besar bagi masyarakat petani dan negara secara keseluruhan.

Kegagalan petani dalam merespons kebijakan dan program pertanian berkelanjutan dapat bervariasi, tergantung pada berbagai faktor termasuk tingkat pendidikan, akses ke sumber daya, keberlanjutan program tersebut, dan dukungan pemerintah. Implementasi kebijakan dan program pertanian berkelanjutan mungkin memerlukan investasi awal yang tinggi, seperti pengenalan teknologi baru, alat, atau infrastruktur. Jika petani menghadapi keterbatasan finansial, mereka mungkin tidak mampu merespons kebijakan atau program tersebut. Jika kebijakan pertanian berkelanjutan sering berubah atau tidak konsisten, petani mungkin enggan untuk melibatkan diri dalam penerapan program tersebut. Ketidakpastian dapat menciptakan ketidakpercayaan dan menghambat partisipasi petani.

Selain itu, pengembangan tanaman lada mempunyai potensi untuk dikembangkan bersama-sama dengan tanaman keras lain atau dengan tanaman keras untuk penghijauan atau juga dapat disandingkan dengan tanaman hortikultura lainnya seperti sayur-sayuran, tomat, cabai, dan lain-lain. Mengusahakan tanaman lada dalam kegiatan penghijauan tersebut akan lebih mempunyai arti penting dalam rangka perbaikan ekonomi petani (Yusuf, 2018).

## G. Mengurai Jejak Kejayaan Dan Keterbatasan Petani Lada

Petani lada memiliki jejak kejayaan dan keterbatasan yang menarik untuk dianalisis. Berikut adalah beberapa poin yang dapat diuraikan dari jejak kejayaan petani lada.

- a. **Potensi Pasar.** Lada merupakan salah satu rempah-rempah yang sangat dicari dan digunakan di seluruh dunia sebagai bumbu masakan dan untuk keperluan obat-obatan. Permintaan yang tinggi membuat pasar lada potensial untuk petani yang mampu memproduksi lada dengan kualitas tinggi.
- b. **Sumber Pendapatan.** Pertanian lada menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak petani di daerah-daerah yang cocok untuk budidaya lada. Keberhasilan dalam mengelola perkebunan lada dapat meningkatkan taraf hidup dan membantu mengentaskan kemiskinan di beberapa wilayah.

- c. **Peluang Ekspor.** Beberapa negara memiliki iklim yang cocok untuk budidaya lada, dan ini memberikan peluang ekspor bagi petani. Dengan ekspor, petani dapat menjangkau pasar internasional yang lebih luas, meningkatkan pendapatan dan memperkuat ekonomi negaranya.
- d. **Diversifikasi Usaha.** Selain memanen lada, petani juga dapat memanfaatkan daun, akar, dan minyak lada sebagai produk sampingan, sehingga memungkinkan diversifikasi usaha dan meningkatkan keuntungan.

Sementara itu, faktor-faktor yang menyebabkan keterbatasan petani lada di antaranya sebagai berikut.

- 1) **Iklim dan Lingkungan.** Lada memerlukan iklim tropis atau subtropis yang lembap dan tidak terlalu kering untuk tumbuh dengan baik. Petani di daerah lahan yang tidak cocok untuk lada harus berhadapan dengan kesulitan dalam budidaya, dan mereka mungkin harus mencari alternatif tanaman lain.
- 2) **Pengelolaan Hama dan Penyakit.** Lada rentan terhadap serangan hama dan penyakit, seperti kutu daun dan penyakit layu. Pengendalian hama dan penyakit yang efektif memerlukan biaya dan usaha ekstra, yang dapat menambah beban bagi petani.
- 3) **Perubahan Harga.** Harga lada dapat bervariasi secara signifikan akibat fluktuasi pasar, termasuk perubahan permintaan dan penawaran. Petani yang tidak dapat mengelola risiko harga mungkin menghadapi kesulitan keuangan saat harga lada menurun.
- 4) **Persaingan Global.** Seiring dengan pasar yang potensial, pertanian lada juga menghadapi persaingan global. Negara-negara lain dengan kondisi iklim yang cocok juga dapat memproduksi lada, sehingga mempengaruhi harga dan persaingan di pasar internasional.
- 5) **Keterbatasan Teknologi.** Petani dengan akses terbatas pada teknologi pertanian modern mungkin mengalami kesulitan dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas lada mereka.

- 6) **Perubahan Iklim.** Perubahan iklim dapat mempengaruhi produksi lada dengan berbagai cara, termasuk pola hujan yang tidak stabil, peningkatan suhu, dan cuaca ekstrem. Hal ini dapat mengganggu pola budi daya dan mengancam hasil panen.

Melalui pemahaman akan jejak kejayaan dan keterbatasan ini, petani lada dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk memaksimalkan potensi keberhasilan dan menghadapi tantangan yang dihadapi dalam usaha pertanian mereka. Diversifikasi tanaman, mengadopsi teknologi pertanian yang tepat, dan berpartisipasi dalam program dukungan pemerintah dapat membantu petani lada mengatasi hambatan dan mencapai keberhasilan dalam usaha mereka.

Terdapat beberapa faktor yang memainkan peranan kunci dalam menentukan keberhasilan dan keterbatasan para petani di antaranya produksi, yang merujuk pada proses tumbuhnya tanaman lada. Kemudian, mata rantai yang merujuk pada serangkaian langkah yang terlibat dalam menghubungkan produksi petani dengan konsumen akhir. Terakhir, pengelolaan pascapanen dengan tujuan melibatkan tindakan untuk mempertahankan kualitas dan nilai komoditas pertanian setelah panen agar petani lada tidak mengalami kerugian.

Dalam mengatasi keterbatasan ini, penting untuk memberikan dukungan kepada petani melalui pelatihan, akses ke teknologi yang sesuai, pengembangan infrastruktur pedesaan, dan akses ke pasar yang adil. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pertanian, dan sektor swasta juga dapat berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan petani dalam produksi, mata rantai, dan pengelolaan pasca panen.

## **H. *Life Story*: Petani Lada di Kepulauan Bangka Belitung**

Awalnya lada ditanam di Kepulauan Bangka Belitung diperkirakan berasal dari Lampung pada periode 300–400 tahun yang lalu. Terindikasi dengan nama varietas lampung daun lebar (LDL), lampung daun kecil (LDK), dan jambi. Pengembangannya didorong upaya

Belanda yang ingin menguasai perdagangan rempah dunia. Lada dikenal sebagai *The King of Spice*. Awalnya lada atau “sahang” ditanam di Kecamatan Muntok dan Kecamatan Jebus, Bangka Barat. Seiring berjalannya waktu, lada diserang penyakit kuning sehingga Muntok dan Jebus tidak dikenal lagi sebagai penghasil lada. Walaupun di dunia internasional masih dikenal sebagai *muntok white pepper*.

Sejarah awal tanaman lada dilakukan oleh orang-orang Tionghoa yang tinggal di Bangka. Perkebunan lada berdampingan dengan tambang timah mereka sehingga kuli-kuli tambang saat waktu istirahat bisa menanam dan merawat tanaman lada. Awal abad ke-20, petani pribumi Melayu mulai tertarik untuk menanam lada karena melihat keberhasilan orang Tionghoa menanam ladanya. Melihat antusias petani Melayu, pemerintah Hindia Belanda menyokong para petani ini dengan memberikan kemudahan dalam menanam lada. Kemudahan yang dimaksud berupa intensif dan tidak perlu ijin seperti yang dikenakan pada orang Tionghoa. Petani Melayu juga tidak dikenakan pajak penanaman lada. Tujuan pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan ini supaya orang Tionghoa tidak berbondong-bondong pindah menjadi petani lada, sedangkan tenaga mereka yang ulet lebih cocok sebagai penambang timah.

Selanjutnya, pada tahun 1920-an perkebunan lada semakin mencapai masa kesuksesan, yang mengenalkan Kepulauan Bangka Belitung sebagai penghasil lada terbesar dan terbaik di dunia. Tidak mengherankan, ekspor lada dari Kepulauan Bangka mendominasi ekspor lada Hindia Belanda. Kemudian terjadilah Perang Dunia II yang menyebabkan perekonomian dunia memburuk. Perkebunan lada pun ikut hancur. Seusai Perang Dunia II, penanaman lada kembali digembar-gemborkan, sampai pada tahun 1980-an, lada kembali mencapai masa jayanya. Banyak masyarakat Bangka yang kaya mendadak dan berlomba-lomba membeli barang-barang mewah pada masa itu.

Harga lada kembali anjlok pada tahun 1990-an. Akibatnya, masyarakat tidak mau mengolah kebun ladanya. Mereka berbondong-bondong meninggalkan kebun ladanya menjadi terbengkalai. Tahun 1995, harga lada kembali membaik. Petani lada kembali bersemangat

mengolah kebunnya. Pasang surut pertanian lada menjadi suatu masalah tersendiri. Banyak faktor yang perlu dievaluasi dan diperbaiki. Kendala menanam lada di antaranya biaya investasi yang tinggi, sebagai contoh penyediaan tiang panjat mati untuk merambatkan pohon lada dan tiang ini hanya berumur kurang lebih tiga tahun karena mudah lapuk. Faktor lainnya adalah penggunaan bibit lada, di mana kebanyakan petani menggunakan bibit tujuh ruas padahal seharusnya cukup satu ruas dengan biaya relatif lebih murah.

Kisah petani lada mencerminkan gambaran umum yang dapat ditemui dalam perjalanan kehidupan banyak keluarga petani di seluruh dunia. Namun, harap diingat bahwa kisah setiap keluarga petani khususnya petani lada putih adalah unik dan dapat berbeda berdasarkan wilayah, budaya, dan lingkungan lokal. Keluarga petani adalah sebuah keluarga yang telah lama hidup dan bermukim di sebuah desa di pedesaan. Mereka adalah keluarga petani dari generasi ke generasi dan telah menjalani kehidupan mereka di tanah leluhur mereka selama bertahun-tahun. Inilah kisah perjalanan keluarga petani lada.

## **I. Penutup: Kilas Balik Pendataan dalam Sensus Pertanian di Bangka Tengah**

Sensus pertanian adalah upaya pemerintah untuk mengumpulkan data dan informasi tentang sektor pertanian di suatu negara atau wilayah tertentu. Pendataan dalam sensus pertanian dilakukan secara periodik, biasanya setiap beberapa tahun dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang keadaan pertanian di negara tersebut. Pendataan dalam sensus pertanian melibatkan pengumpulan informasi mengenai berbagai aspek pertanian, seperti luas lahan pertanian, jenis tanaman yang ditanam, produksi tanaman dan ternak, teknik budidaya, penggunaan pupuk dan pestisida, jumlah petani, dan data sosial ekonomi terkait pertanian.

Proses pendataan dalam Sensus Pertanian biasanya melibatkan petugas sensus atau enumerator yang mengunjungi petani atau rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan pertanian. Petugas sensus akan

mengisi formulir atau kuesioner dengan pertanyaan yang relevan, dan data yang terkumpul akan dianalisis untuk menghasilkan informasi statistik yang dapat digunakan untuk perencanaan dan pengambilan keputusan di sektor pertanian. Dengan memiliki data yang lengkap dan akurat melalui sensus pertanian, pemerintah dapat mengidentifikasi tren, mengukur produktivitas, mengidentifikasi masalah dan kebutuhan, serta merancang kebijakan yang sesuai untuk mendukung pertanian dan petani. Data dari sensus pertanian juga digunakan oleh berbagai pihak, termasuk peneliti, akademisi, dan lembaga swasta untuk melakukan analisis dan studi terkait sektor pertanian.

Pendataan dalam sensus pertanian merupakan proses penting untuk memahami dan mengelola sektor pertanian dengan lebih efektif. Dengan pembaruan data yang teratur, pemerintah dan pemangku kepentingan dapat memantau perubahan dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mempromosikan pertanian yang berkelanjutan dan produktif.

## J. Daftar Pustaka

- Antara. (2022). *Pemkab Bangka Tengah perkuat sektor pertanian guna pulihkan ekonomi warga*. Antara. <https://babel.antaranews.com/>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2022). *Outlook komoditas perkebunan: Lada 2022*. Kementerian Pertanian. <https://satudata.pertanian.go.id/details/publikasi/362>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah. (2021). *Kabupaten Bangka Tengah dalam angka*. BPS Kabupaten Bangka Tengah. <https://bangkatengahkab.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2023a). *BPS mulai melaksanakan Sensus Pertanian*. <https://www.bps.go.id/news/2023/06/01/532/bps-mulai-laksanakan-sensus-pertanian-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023b). *Mencatat pertanian Indonesia*. <https://www.bps.go.id/>
- Bangka Pos. (2023). *Luas lahan lada di Bangka Belitung terus menurun*. <https://bangka.tribunnews.com/2023/05/16/luas-lahan-lada-di-bangka-belitung-terus-menurun>

- Daras, U., & Pranowo, D. (2009). Kondisi kritis lada putih Bangka Belitung dan alternatif pemulihannya. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 28(1), 1–6.
- Dea, A. Y., Kaleka, M. U., & Ngaku, M. A. (2024). Peran penyuluh pertanian dalam mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Agribis*, 17(1), 2280–2290. <https://doi.org/10.36085/agribis.v17i1.5950>
- Erianto, D. (2023). *Jalur rempah Nusantara: Pasang surut lada Bangka Belitung*. Kompas.id. <https://jelajah.kompas.id/jalur-rempah/baca/pasang-surut-lada-bangka-belitung/>
- Irawati, A. F. C., Wirasti, C. A., Herwan, Issukindarsyah, & Panggabean, M. T. L. (2009). *Pengembangan teknologi budi daya lada ramah lingkungan di Provinsi Bangka Belitung* [Makalah Seminar Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi]. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Kadir, K., & Prasetyo, O. (2023). Yield Gap by Gender among Paddy Farmers in Indonesia. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2023(1), 139-150. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1889>
- Manohara, D., Suprpto, & Laba, I. W. (2003). *Analisis status penelitian dan pengembangan PHT pada pertanaman lada*. Bagian Proyek PHT Tanaman Perkebunan.
- Maryadi, M., Sutandi, A., & Agusta, I. (2016). Analisis usaha tani lada dan arahan pengembangannya di Kabupaten Bangka Tengah. *TATALOKA*, 18(2), 76–84. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/tataloka/article/view/681>
- Nurllah, I., & Iswari, J. (2019). Pengaruh perubahan harga lada putih terhadap kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Jebus Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(2), 224–234.
- Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah. (2018). *Peta administrasi Kabupaten Bangka Tengah*. <https://bangkatengahkab.go.id/halaman/detail/administrasi>
- Qosim, N. (2023). *Mewujudkan Sensus Pertanian 2023 yang berkualitas untuk Indonesia*. Mata Banua.
- Sudalmi, S. E. (2010). Pembangunan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Inovasi Pertanian*, 9(2), 16–29.
- Yuhono, J. T. (2005). Harga pokok pembuatan bibit lada. *Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri*, 11, 25–2.

- Yulia, & Bahtera, N. I. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis lada putih di Provinsi Bangka Belitung. *Jurnal Hexagro*, 4(1), 29–38.
- Yusuf, S. (2018). *Aktivitas perkebunan tanaman lada dalam mendukung pengembangan pertanian berkelanjutan di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar.